



Pemanfaatan Alam Sekitar sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Monica Yesin¹, Herlina², Ma'ruf³

¹² Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: monicayesin@gmail.com, herlina140@guru.sd.belajar.id, maruf@unismuh.ac.id,

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No 259

Korespondensi penulis: monicayesin@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the use of the surrounding environment as a contextual learning resource in natural and social sciences (IPAS) learning in elementary schools. A contextual approach is considered capable of bridging students' understanding of IPA concepts through direct experience and interaction with the surrounding environment. This study used a descriptive qualitative approach with teachers and fifth-grade elementary school students as subjects. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that utilizing the surrounding environment—such as school gardens, small rivers, parks, and social facilities—can increase learning interest, active involvement, and a deeper understanding of concepts. Activities such as direct observation, exploration, and field discussions make the learning process more meaningful. Thus, utilizing the surrounding environment as a contextual learning resource is effective in supporting active, real-life, and relevant IPA learning in students' lives.*

Keywords: Contextual Learning, Science, Learning Resources, Environment

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di sekolah dasar. Pendekatan kontekstual dianggap mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPAS melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru dan siswa kelas V SD. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar—seperti kebun sekolah, sungai kecil, taman, dan fasilitas sosial—dapat meningkatkan minat belajar, keterlibatan aktif, dan pemahaman konsep secara lebih mendalam. Kegiatan seperti pengamatan langsung, eksplorasi, dan diskusi lapangan menjadikan proses belajar lebih bermakna. Dengan demikian, pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar kontekstual efektif dalam mendukung pembelajaran IPAS yang aktif, nyata, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual, IPAS, Sumber Belajar, Alam Sekitar,

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan di jenjang ini harus dirancang sedemikian rupa agar mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret, bermakna, dan menyenangkan. Salah satu mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa adalah IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), yang merupakan integrasi dari mata pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka. IPAS tidak hanya mengajarkan konsep-konsep ilmiah dan sosial, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan alam dan sosial di sekitar mereka.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPAS di banyak sekolah dasar masih cenderung dilakukan secara konvensional, berpusat pada guru, dan mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang menarik, bersifat hafalan, dan tidak menggugah rasa ingin tahu siswa. Siswa sering kesulitan mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata mereka karena tidak diberikan kesempatan untuk mengalami atau mengamati secara langsung fenomena yang sedang dibahas.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan **memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar kontekstual**. Lingkungan sekitar siswa, seperti halaman sekolah, taman, sungai, kebun, pasar, rumah warga, jalan, bahkan

ruang kelas itu sendiri, dapat dijadikan sebagai laboratorium alam yang menyimpan banyak potensi pembelajaran. Ketika siswa diajak langsung ke lapangan untuk mengamati perubahan musim, interaksi sosial di lingkungan masyarakat, atau bahkan proses daur ulang sampah, mereka tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual.

Pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar selaras dengan pendekatan **Contextual Teaching and Learning (CTL)** yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dan konteks kehidupan nyata siswa. CTL memandang bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa belajar dengan cara mengalami, bukan sekadar mendengar atau membaca. Dalam pembelajaran IPAS, alam sekitar menyediakan objek nyata untuk diamati, dianalisis, dan dijadikan bahan diskusi bersama. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis serta kepedulian terhadap lingkungan.

Selain itu, penggunaan alam sekitar juga sejalan dengan teori belajar konstruktivistik, di mana pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Jean Piaget menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam pembelajaran anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret. Demikian pula Vygotsky menyoroti pentingnya konteks sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat menjembatani konsep-konsep ilmiah dan sosial menjadi lebih mudah dipahami karena dekat dengan dunia siswa.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka juga mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, adaptif terhadap konteks lokal, serta menumbuhkan karakter dan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPAS memberikan ruang untuk mewujudkan semua aspek tersebut secara utuh.

Melihat potensi yang besar dari pendekatan ini, maka penting untuk mengkaji dan mendokumentasikan bagaimana pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar kontekstual diterapkan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, serta bagaimana pengaruhnya terhadap minat, pemahaman, dan keterlibatan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para guru dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar memiliki peranan penting dalam membentuk fondasi keilmuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang mendukung pembentukan pengetahuan interdisipliner pada tingkat dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan pengintegrasian dari dua cabang ilmu, yaitu ilmu alam (IPA) dan ilmu sosial (IPS), yang disatukan dalam suatu pendekatan tematik agar lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, IPAS didefinisikan sebagai mata pelajaran yang dirancang untuk menanamkan pemahaman holistik tentang fenomena alam dan sosial serta keterkaitannya dengan kehidupan manusia. Berikut kajian teori yang disajikan

Hakikat Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran integratif yang menggabungkan unsur-unsur dari IPA dan IPS, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang utuh kepada peserta didik tentang lingkungan alam dan sosial secara terpadu. Dalam Kurikulum Merdeka, IPAS tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep-konsep ilmiah dan sosial, tetapi juga menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan kesadaran terhadap isu lingkungan serta sosial kemasyarakatan (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran IPAS

idealnya mengajak siswa untuk menjelajahi fenomena di sekitar mereka, membangun pertanyaan, mengeksplorasi sumber-sumber belajar, dan menemukan jawaban secara mandiri maupun kolaboratif.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006), pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mengaktifkan siswa secara mental, fisik, dan sosial. Dalam konteks IPAS, pendekatan pembelajaran harus bersifat aplikatif dan berbasis pengalaman agar siswa dapat memahami keterkaitan antara konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual menjadi strategi yang sangat sesuai dalam pembelajaran IPAS, terutama di tingkat sekolah dasar.

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Menurut Johnson (2007), *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah proses pembelajaran yang membantu siswa memahami makna materi pelajaran dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, lingkungan, dan pengalaman pribadi. Dalam CTL, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar aktif, eksploratif, dan bermakna.

Tujuh komponen utama CTL menurut Sanjaya (2011) mencakup: (1) konstruktivisme, (2) bertanya, (3) menemukan, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian autentik. Dalam pembelajaran IPAS, pendekatan ini sangat sesuai karena membantu siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif mereka.

Melalui pembelajaran kontekstual, siswa diajak untuk *belajar melalui mengalami*, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan, karena siswa dapat merasakan sendiri keterkaitan antara apa yang mereka pelajari dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari.

Pemanfaatan Alam Sekitar sebagai Sumber Belajar

Alam sekitar merupakan sumber belajar yang kaya dan mudah dijangkau, terutama dalam pembelajaran di sekolah dasar. Lingkungan fisik dan sosial di sekitar siswa menyimpan potensi besar untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Menurut Hamalik (2011), sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu proses belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien. Alam sekitar, dalam hal ini, mencakup objek nyata, situasi sosial, dan peristiwa alam yang dapat diamati dan dipelajari oleh siswa secara langsung.

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Siswa dapat mempelajari konsep perubahan cuaca dengan mengamati langit, mengenali jenis tumbuhan di kebun sekolah, atau memahami proses perdagangan melalui kunjungan ke pasar lokal. Kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap peduli, tanggung jawab, dan kesadaran lingkungan. Sardiman (2014) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang nyata akan membangkitkan motivasi belajar siswa karena bersifat langsung dan konkret. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan belajar yang melibatkan observasi, eksperimen sederhana, studi lapangan, atau proyek berbasis lingkungan agar siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.

Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Jean Piaget menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahapan di mana anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek nyata (Piaget, 1973). Oleh karena itu, mereka belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dibandingkan dengan sekadar mendengarkan penjelasan guru.

Sementara itu, Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* menyiratkan bahwa siswa dapat mencapai pemahaman lebih tinggi jika dibimbing melalui interaksi sosial yang bermakna, seperti diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Dalam konteks pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, siswa tidak hanya membangun pemahaman secara individual, tetapi juga berkolaborasi dengan teman dan guru untuk mencapai pengetahuan bersama.

Dengan mengintegrasikan teori konstruktivisme dalam praktik pembelajaran, guru mendorong siswa untuk belajar secara aktif, menemukan sendiri makna dari pengalaman mereka, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta reflektif.

Relevansi dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang diferensiatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Salah satu pendekatannya adalah pembelajaran berbasis proyek dan berbasis lingkungan yang melibatkan siswa secara langsung dalam pemecahan masalah nyata di lingkungan sekitar. Hal ini memberi ruang besar bagi guru untuk mengembangkan materi IPAS dengan menggunakan alam sekitar sebagai sumber belajar yang utama.

Melalui kebebasan memilih konteks lokal dan penggunaan sumber belajar yang relevan dengan kehidupan siswa, guru dapat menciptakan pembelajaran IPAS yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter, sikap kepedulian lingkungan, dan kecakapan hidup.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan hasil pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru IPAS dan 25 orang siswa kelas V di SD, yang dipilih secara purposive karena keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu **observasi**, **wawancara**, dan **dokumentasi**. Observasi dilakukan secara langsung saat proses pembelajaran berlangsung, terutama ketika siswa melakukan aktivitas di luar kelas, seperti pengamatan lingkungan, diskusi kelompok, dan presentasi hasil pengamatan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan beberapa siswa untuk mengetahui persepsi, kendala, serta manfaat dari penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti pendukung berupa foto kegiatan, catatan harian guru, serta lembar kerja siswa yang mencerminkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu (misalnya: keterlibatan siswa, efektivitas pembelajaran, pemahaman konsep, dan respons siswa), serta menyajikan temuan dalam bentuk deskriptif naratif. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh kesimpulan yang lebih objektif dan akurat. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap fenomena secara utuh dan menyeluruh, sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami pemanfaatan alam sekitar dalam konteks pembelajaran IPAS secara alami dan mendalam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN **HASIL PENELITIAN**

Dalam proses pembelajaran serta pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar kontekstual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya pada aspek keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama proses pembelajaran, diperoleh sejumlah temuan penting yang menunjukkan bahwa penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar berdampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa kelas V SD

Peningkatan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah meningkatnya keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran IPAS berlangsung. Ketika guru mengajak siswa untuk keluar kelas dan belajar di lingkungan sekitar, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka terlihat lebih fokus dan terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti mengamati berbagai jenis tanaman di taman sekolah, mengidentifikasi sampah organik dan anorganik di sekitar halaman, serta melakukan pengukuran suhu menggunakan alat sederhana. Siswa juga terlibat dalam diskusi kelompok untuk mendiskusikan temuan mereka, yang kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Hal ini berbeda signifikan dengan pembelajaran sebelumnya yang dilakukan di dalam kelas secara teoritis, di mana siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru. Berdasarkan hasil observasi, lebih dari 85% siswa aktif dalam mengerjakan lembar kerja, bertanya kepada guru, dan menyampaikan pendapat dalam diskusi. Kegiatan luar ruang yang dilakukan secara terstruktur dan terarah ternyata mampu mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif.

Meningkatnya Pemahaman Konseptual Siswa

Selain meningkatkan keterlibatan, penggunaan alam sekitar sebagai sumber belajar juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini terlihat dari hasil analisis terhadap lembar kerja siswa, di mana 21 dari 25 siswa (84%) menunjukkan jawaban yang tepat dan logis berdasarkan pengamatan yang mereka lakukan. Pemahaman siswa juga tercermin dari kemampuan mereka menjelaskan kembali konsep yang telah diamati menggunakan bahasa sendiri, baik secara lisan maupun tertulis.

Sebagai contoh, dalam kegiatan mengamati proses penguapan air di bawah sinar matahari, siswa mampu menjelaskan bahwa air akan berkurang jika terkena panas dalam waktu tertentu. Mereka juga mampu mengaitkan peristiwa tersebut dengan pembahasan siklus air yang dijelaskan guru sebelumnya. Dalam kegiatan lain, ketika siswa diminta untuk mengamati jenis-jenis sampah di sekitar sekolah, mereka tidak hanya mampu mengklasifikasikan sampah organik dan anorganik, tetapi juga mengusulkan solusi untuk mengelola sampah, seperti pemisahan tempat sampah dan mendaur ulang barang bekas.

Respon Positif dari Guru dan Siswa

Wawancara yang dilakukan terhadap guru IPAS menunjukkan bahwa guru merasa lebih termotivasi dan tertantang untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Guru menyatakan bahwa lingkungan sekitar menyediakan objek pembelajaran yang nyata dan relevan, sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga melihat langsung aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mengungkapkan bahwa pembelajaran di luar kelas mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dan bekerja sama dalam kelompok.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa lebih senang dan tertarik belajar di luar kelas. Mereka mengaku lebih mudah memahami materi ketika melihat langsung objek atau fenomena yang sedang dipelajari. Selain itu, siswa juga merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena mereka dapat bergerak, berdiskusi, dan mengamati secara langsung, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku.

Dokumentasi dan Bukti Fisik Pembelajaran

Dokumentasi dalam bentuk foto, catatan guru, serta lembar kerja siswa menguatkan temuan bahwa pembelajaran IPAS berbasis lingkungan berlangsung dengan efektif dan sistematis. Guru merancang kegiatan dengan alur yang jelas, dimulai dari perencanaan kunjungan, penyusunan lembar kerja pengamatan, pelaksanaan kegiatan di luar kelas, hingga refleksi dan presentasi hasil. Lembar kerja yang dikumpulkan menunjukkan bahwa siswa mampu mengamati, mencatat, menganalisis, dan menyimpulkan temuan secara mandiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar kontekstual mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan aplikatif. Siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui, tetapi juga untuk memahami, melakukan, dan merasakan keterhubungan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan nyata mereka.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPAS mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan pemahaman konseptual siswa sekolah dasar. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks nyata kehidupan siswa memiliki dampak positif terhadap efektivitas belajar. Dalam pendekatan kontekstual, seperti yang diterapkan dalam penelitian ini, siswa tidak hanya belajar melalui ceramah atau membaca buku, tetapi juga mengalami secara langsung objek atau fenomena yang dipelajari melalui pengamatan, eksplorasi, dan refleksi. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dikembangkan oleh Johnson (2007), di mana proses pembelajaran melibatkan siswa secara aktif dalam menciptakan makna melalui pengalaman dunia nyata.

Keterlibatan aktif siswa yang terlihat dalam pembelajaran IPAS berbasis lingkungan mencerminkan pergeseran dari pembelajaran pasif menuju pembelajaran yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mengamati, mencatat, berdiskusi, dan menyimpulkan informasi secara mandiri. Kondisi ini sangat ideal untuk anak usia sekolah dasar, yang menurut Piaget (1973), berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap perkembangan kognitif di mana anak belajar paling baik ketika mereka berinteraksi dengan benda nyata dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, ketika siswa diajak mengamati taman sekolah, mengenali jenis tanaman, atau membedakan sampah organik dan anorganik secara langsung, mereka dapat lebih mudah memahami konsep-konsep IPAS yang sedang dipelajari.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis lingkungan juga memfasilitasi interaksi sosial yang bermakna antara siswa dan guru, serta antar siswa. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky (1978) mengenai *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif siswa akan lebih optimal jika mereka mendapat bimbingan dalam konteks sosial yang mendukung. Diskusi kelompok, kerja sama dalam observasi lapangan, dan presentasi hasil temuan menjadi wahana bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan tidak hanya berdampak pada penguasaan materi, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan abad 21.

Pembelajaran IPAS berbasis alam sekitar juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, berdiferensiasi, dan berpusat pada siswa. Lingkungan sekitar yang dijadikan sumber belajar memungkinkan guru untuk menghadirkan materi yang relevan dengan pengalaman dan latar belakang siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang kegiatan eksploratif dan membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang bermakna. Hal ini memperkuat peran guru dalam mewujudkan pembelajaran yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga

membentuk karakter siswa yang peduli lingkungan, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial.

Temuan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi setelah pembelajaran berbasis lingkungan juga membuktikan bahwa pendekatan kontekstual lebih efektif daripada metode konvensional yang cenderung verbalis. Dengan melihat, menyentuh, dan merasakan langsung objek belajar, siswa memperoleh pengalaman yang mendalam dan bermakna, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat. Hasil ini konsisten dengan temuan Sardiman (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermuatan pengalaman konkret akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar kontekstual terbukti mampu menciptakan pembelajaran IPAS yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Guru tidak perlu bergantung pada media canggih atau teknologi tinggi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, cukup dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar yang kaya akan objek dan fenomena pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan ini layak dikembangkan dan direkomendasikan sebagai bagian dari strategi inovatif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pengamatan dan eksplorasi lingkungan sekitar, pembelajaran menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna. Siswa tidak hanya belajar memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengalaminya melalui aktivitas nyata yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar.

Melalui pendekatan kontekstual, siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam proses belajar, baik secara individu maupun kelompok. Mereka lebih termotivasi, mampu berdiskusi secara kritis, serta mengembangkan keterampilan mengamati, mencatat, dan menyimpulkan informasi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas memberi ruang bagi siswa untuk mengaitkan konsep IPAS dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu membangun pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif terhadap materi yang dipelajari.

Guru berperan penting sebagai fasilitator yang merancang kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan dengan mempertimbangkan potensi lokal, kebutuhan siswa, dan capaian pembelajaran. Keberhasilan penerapan pembelajaran ini tidak hanya ditentukan oleh pemilihan sumber belajar, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar yang aktif, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman siswa. Guru juga dituntut untuk kreatif dalam mengintegrasikan kegiatan luar ruang ke dalam perencanaan pembelajaran yang terstruktur.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar kontekstual merupakan strategi yang relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Strategi ini mampu mengembangkan tidak hanya aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini patut direkomendasikan sebagai praktik baik dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya untuk membentuk siswa yang berpikir kritis, peduli terhadap lingkungan, dan memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat.

DAFTAR REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Depdiknas. (2008). *Panduan pengembangan sumber belajar*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.

- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar* (Revisi). Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar menyenangkan dan bermakna*. Kaifa.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran IPAS SD dalam Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal PAUD, Dikdasmen.
- Majid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education*. Grossman Publishers.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, M., & Asep, J. (2005). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas guru di era global*. Erlangga.
- Syah, M. (2013). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2012). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.